

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menunjukkan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi. Para pemakai laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi sebanyak-banyaknya dari laporan keuangan yang sudah dipublikasi. Informasi tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan, yang dinilai melalui profitabilitas (laba), karena laba yang berkualitas akan mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan dan tentunya mengharapkan laba yang persisten karena persistensi laba menunjukkan kemungkinan bahwa tingkat laba akan kembali terulang dalam periode mendatang.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjadi landasan teori dalam penelitian ini karena teori sinyal menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Keputusan investasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi persistensi laba memberikan sinyal kepada investor dan kreditur mengenai gambaran keberlanjutan laba perusahaan dimasa mendatang. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan investasi bagi investor (Hendrianto, Dara & Pratikto, 2022).

2.1.2 Persistensi Laba

2.1.2.1.Laba

Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning* (Ardhianto, 2019:100). Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

2.1.2.2.Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai dimasa mendatang. Pengertian persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (*sustainable*) Sarah, Jibril & Martadinata (2019). Persistensi laba adalah laba yang tidak mengalami fluktuasi yang signifikan setiap periode, sehingga mudah diprediksi dimasa depan (Saptiani & Fakhroni, 2020). Persistensi laba dapat dipengaruhi jika timbul faktor yang menyebabkan laba perusahaan turun.

2.1.2.3.Tingkat Hutang

Hutang didefinisikan oleh FASB sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi yang terjadi di masa lalu. Ida dan Astika (2013) dalam Gunarto (2019) menyebutkan bahwa hutang merupakan seluruh kewajiban perusahaan kepada kreditor atau pihak lain yang memberi pinjaman modal kepada perusahaan. Sawir (2005) dalam Gunarto (2019) menyebutkan Rasio Solvabilitas atau disebut juga rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang perusahaan. Rasio Solvabilitas atau rasio *Leverage* merupakan rasio untuk menghitung seberapa banyak dana yang disediakan dari kreditor dan juga sebagai rasio untuk membandingkan total hutang terhadap total keseluruhan aset suatu perusahaan. Apabila investor melihat tingkat aset perusahaan yang tinggi, namun dengan risiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh terhadap keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hutang diklasifikasikan menjadi dua jenis utama yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek merupakan kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo dalam satu tahun dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan. Hutang jangka pendek seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, hutang bunga, dan lain-lain. Hutang jangka panjang adalah hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang seperti hutang obligasi, hutang bank jangka panjang dan lain-lain.

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata investor dan juga kreditur. Kinerja perusahaan yang baik akan membuat kreditur tetap memiliki kepercayaan kepada perusahaan dalam hal memberi dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam hal pembayaran menurut Fanani (2010) dalam Gunarto (2019).

2.1.2.4. Debt Covenant

Debt covenant hypothesis menyatakan bahwa ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian hutang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba (Hardiyanti, Azmi & Ahyaruddin, 2022).

2.1.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara antara lain, jumlah karyawan, nilai total aset, dan volume penjualan, menurut Nuraeni (2018) dalam Supriono (2021).

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang akan didapat, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji & Sularto, 2007; dalam Nurmallasari, Kamaliah & Nasir, 2020).

2.1.2.6. Political Cost Theory

Biaya politik memperkenalkan dimensi politis dalam pilihan kebijakan akuntansi. Contohnya, biaya politik dapat ditentukan oleh tingginya laba perusahaan. Hal ini akan menarik perhatian media dan konsumen. Biaya politik merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka memenuhi tuntutan pihak eksternal, seperti pemerintah dan serikat buruh terhadap perusahaan. Biaya politik yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan perhatian politik yang tinggi dari pihak eksternal, dimana hal ini biasanya dialami oleh perusahaan besar (Watts & Zimmerman, 1990; dalam Wibowo & Lindrawati, 2019).

2.1.2.7. Volatilitas Arus Kas Operasi

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan kas, hasil dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Didalam PSAK No 2 tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi tentang arus kas suatu entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dechow & Dichev (2002) dalam Khasanah & Jasman (2019) berpendapat bahwa volatilitas arus kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah.

2.1.2.8. Volatilitas Penjualan

Menurut Dechow & Dichev (2002) dalam Khasanah & Jasman (2019) volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Purwanti, 2010; Khasanah & Jasman, 2019). Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan otomatis akan berujung pada

laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak langsung terhadap laba itu sendiri.

2.1.2.9. Book Tax Differences

Book tax differences merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga pertimbangan yang mendasari penyusunan laporan keuangan komersial dengan kebijaksanaan perpajakan menghasilkan jumlah laba yang berbeda (Gunadi, 2006:202). Setiap tahunnya manajemen menghitung laba perusahaan dengan tujuan untuk pelaporan keuangan dan pelaporan pajak. Laporan tersebut memiliki perbedaan, penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan fiskal (*book tax differences*) adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2011; Shefira, Agung & Alwiyah, 2018).

Book Tax Differences sebagai proksi *discretionary accrual* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan (Rianto & Murtiani, 2019). Perbedaan antara laporan keuangan komersial dan fiskal tidak mengharuskan perusahaan untuk menyusun dua laporan setiap tahunnya, namun hanya saja mengharuskan perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal yang menyebabkan adanya perbedaan temporer dan perbedaan permanen.

Harnanto (2003) dalam Shefira, Agung & Alwiyah (2018) menjelaskan, perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat aset atau kewajiban tersebut yang akan berakibat pada kenaikan atau berkurangnya laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat kewajiban diselesaikan atau dilunasi. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya antara pajak dan dengan akuntansi.

Perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi dikemudian hari. Seperti, bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal. Menurut Persada (2010) dalam Shefira, Agung & Alwiyah (2018), perbedaan permanen sebagai

indikator *book tax differences* didapat dari laporan keuangan pada bagian rekonsiliasi fiskal dan dibagi dengan total aset.

2.1.2.10. Laba Akuntansi

Menurut Kieso, dkk, (2007:140) laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman. Didalam laporan laba rugi terdapat informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditur untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan.

2.1.2.11. Laba Fiskal

Perhitungan laba rugi fiskal adalah laporan yang menggambarkan hasil usaha atau pekerjaan Wajib Pajak selama satu tahun pajak, yang disusun dari pembukuan Wajib Pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dengan Prinsip Akuntansi Indonesia (Prabowo 2006:298; dalam Nurmalasari, Kamaliah & Nasir, 2020).

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Shefira, Agung & Alwiyah (2018) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *book tax difference*, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perbedaan permanen tidak berpengaruh positif terhadap persistensi laba, variabel perbedaan temporer, ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba, sementara laba sebelum pajak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Zaimah & Hermanto (2018), dalam penelitiannya mengenai pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas dan tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sementara variabel volatilitas penjualan dan besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba dan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Khasanah & Jasman (2019), dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, menggunakan data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan model *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sementara variabel volatilitas penjualan, siklus operasi, tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer menghasilkan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Andi & Setiawan (2019), dalam penelitiannya mengenai pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, menggunakan data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan model *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sementara variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Lasrya & Ningsih (2020), dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan makanan

dan minuman. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas dan tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sementara variabel volatilitas penjualan dan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Supriono (2021), dalam penelitiannya mengenai pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan *Book Tax Differences* sebagai variabel moderating. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan analisis regresi berganda, analisis regresi moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sementara variabel tingkat hutang dan ukuran perusahaan signifikan positif terhadap persistensi laba.

Kurniawan & Yustisia (2021), dalam penelitiannya mengenai determinan persistensi laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2017-2020. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode regresi data panel, statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan, sementara variabel tingkat utang berpengaruh signifikan negatif dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif.

Riskiyya & Africa (2022), dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keandalan akrual dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara

variabel volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

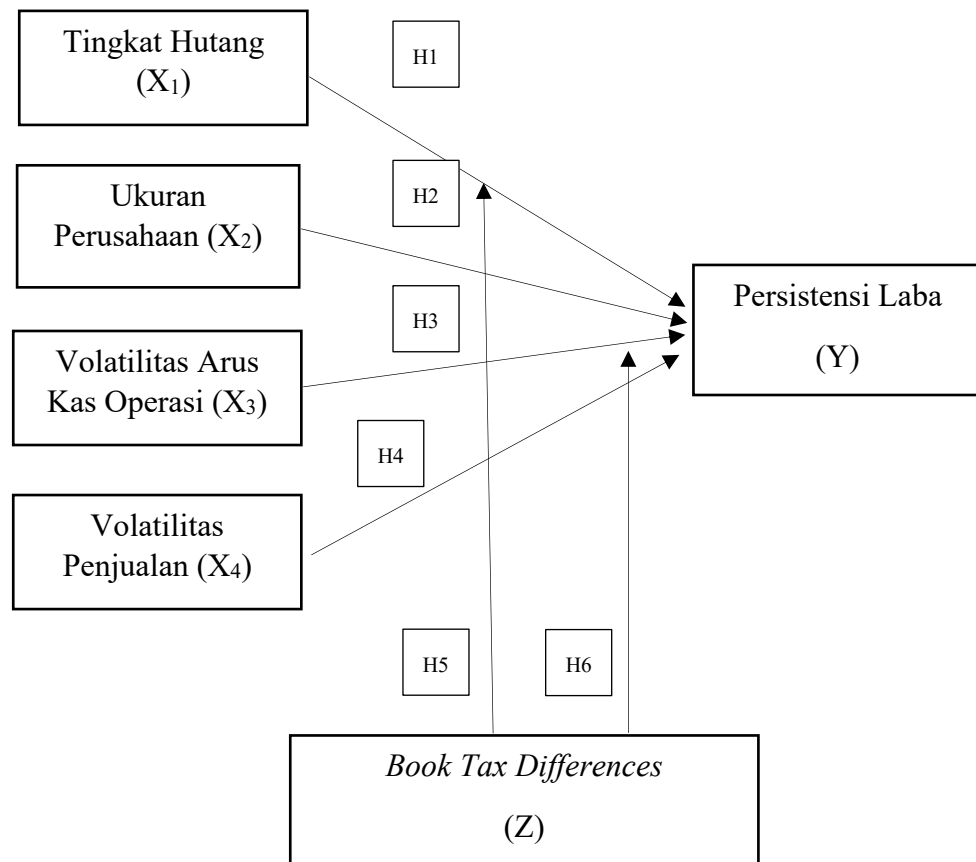
Gunawan & Gurusinga (2022), dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh tingkat hutang, arus kas operasi dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang, arus kas operasi dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Veronika & Setijaningsih (2022), dalam penelitiannya mengenai pengaruh akrual, *leverage*, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan untuk pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, estimasi model data panel (persamaan regresi lebih dari satu), uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel akrual, *leverage*, dan arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara itu variabel *book tax differences* tidak memperkuat pengaruh parsial *akrual* dan *leverage* terhadap *persistensi laba*. Tetapi, *book tax differences* memoderasi arus kas operasi terhadap persistensi laba.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh antara variabel independen berupa tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas arus kas operasi dan volatilitas penjualan terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba. Variabel independen seperti tingkat hutang dan volatilitas penjualan dan variabel dependen persistensi laba tersebut akan di moderasi dengan variabel moderating berupa *book tax differences*. Hubungan antara variabel tersebut dapat ditunjukkan dengan kerangka pemikiran berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

X₁ : Tingkat Hutang

X₂ : Ukuran Perusahaan

X₃ : Volatilitas Arus Kas Operasi

X₄ : Volatilitas Penjualan

Y : Persistensi Laba

Z : *Book Tax Differences*

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Salah satu sumber modal suatu perusahaan erat berkaitan dengan hutang, perusahaan akan mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan membuat perjanjian kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Perusahaan dalam memperoleh laba tidak terlepas dari sumber modal untuk mengembangkan usahanya dan mendapatkan laba yang maksimal. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba perusahaan, yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Sesuai dengan *debt covenant hypothesis*, manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian hutang yang telah disepakati termasuk didalamnya jaminan atas hutang, penghindaran tersebut membuat perusahaan akan berupaya meningkatkan laba sesuai dengan metode-metode akuntansi yang telah dipilih dan diimplementasikan kedalam laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan akan terus mempertahankan persistensi laba.

Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi persistensi laba, hasil penelitian Zaimah & Hermanto (2018), Lasrya & Ningsih (2020), Supriono (2021) dan Veronika & Setijaningsih (2022). Namun tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, dikarenakan semakin tinggi tingkat hutang maka persistensi labanya akan rendah, penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman (2019) dan Kurniawan & Yustisia (2021).

H₁: Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Berkaitan dengan *political cost theory*, perusahaan besar mendapatkan perhatian politik yang tinggi, sehingga menarik perhatian media dan konsumen, yang kemudian menjadi tuntutan pihak eksternal seperti pemerintah dan buruh. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, dikeluarkanlah biaya politik. Besarnya biaya politik ditentukan oleh tingginya

laba perusahaan. Dalam hal memenuhi tuntutan tersebut menjadikan perusahaan untuk tetap menjaga persistensi laba.

Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Nurmalasari, Kamaliah & Nasir (2020) menjelaskan bahwa besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar tersebut, digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang dimiliki, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, semakin besar ukuran perusahaan maka persistensi labanya akan meningkat, hasil penelitian Kurniawan & Yustisia (2021), Supriono (2021), Khasanah & Jasman (2019). Berbeda dengan hasil penelitian Shefira, Agung & Alwiyah (2018) dan Riskiya & Africa (2022) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba yang terjadi pada perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar belum tentu dapat menghasilkan laba yang persisten dalam menghasilkan informasi untuk investor.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.

2.4.3. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berkaitan volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan teori sinyal yaitu informasi yang dihasilkan dari arus kas menjadi faktor penentu perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten. Sesuai dengan tujuan laporan arus kas menurut PSAK No. 2 yaitu laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas suatu entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para

pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Kemudian teori sinyal menyatakan, untuk memperoleh laba yang persisten, perusahaan harus memiliki arus kas yang tinggi. Semakin tinggi arus kas yang diperoleh akan menghasilkan laba yang persisten, hal ini memberikan kepercayaan kepada investor untuk tetap berinvestasi. Sehingga teori sinyal menjadi sangat penting untuk mengetahui tinggi rendahnya kas yang dihasilkan perusahaan.

Volatilitas arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba hasil penelitian Khasanah & Jasman (2019), Andi & Setiawan (2019), Hendrianto, Dara & Pratikto (2022), Riskiya & Africa (2022) dan Veronika & Setijaningsih (2022), Semakin tinggi fluktuasi arus kas akan semakin meningkatkan persistensi laba. Jumlah aliran kas dari aktivitas operasi yang cukup, perusahaan tidak perlu mengandalkan pembiayaan dari luar (penerbitan saham atau hutang pada pihak eksternal), dengan demikian struktur modal perusahaan tetap. Berbeda dengan hasil penelitian Kurniawan & Yustisia (2021) volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dan Supriono (2021) volatilitas arus kas operasi menghasilkan pengaruh negatif yang menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat arus kas operasi maka akan semakin menurunkan persistensi labanya.

H₃: Volatilitas arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.

2.4.4. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas penjualan merupakan kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan dan memiliki fluktuasi sangat tajam. Fluktuasi yang terjadi pada penjualan dapat mempengaruhi laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang stabil akan menghasilkan penjualan yang tinggi. Volatilitas penjualan mempunyai keterkaitan dengan teori sinyal, untuk memberi sinyal kepada investor dalam mengetahui nilai laba yang dilihat dari tinggi rendahnya penjualan yang dihasilkan perusahaan.

Hasil dari penelitian Gunawan & Gurusinga (2022), Khasanah & Jasman (2019), Hendrianto, Dara & Pratikto (2022) diperoleh hasil volatilitas penjualan mempengaruhi persistensi laba secara positif yang artinya jika volatilitas penjualan meningkat maka persistensi labanya juga akan meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian Zaimah &

Hermanto (2018), Andi & Setiawan (2019), Lasrya & Ningsih (2020), Kurniawan & Yustisia (2021) dan Riskiya & Africa (2022) volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berpengaruh negatif tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya rendah. Penjualan adalah bagian paling terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

H₄: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.

2.4.5. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Dengan *Book Tax Differences* Sebagai Variabel Moderating

Sesuai dengan *debt covenant hypothesis* perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang, sehingga investor akan tetap menanamkan modalnya ke perusahaan. Hal ini dikarenakan hutang yang tinggi perusahaan mampu mengembangkan usahanya untuk laba yang maksimal serta hutang dapat digunakan untuk mengurangi besarnya pajak penghasilan, sehingga besarnya pajak yang dibayarkan lebih kecil.

Hasil penelitian Supriono (2021) variabel *book tax differences* memoderasi hubungan variabel tingkat hutang terhadap persistensi laba. Semakin besar *book tax differences* perusahaan, persistensi laba perusahaan akan mengecil, sebaliknya semakin kecil *book tax differences* perusahaan, persistensi laba akan semakin tinggi. Memiliki potensi persistensi laba yang tinggi pada tahun berikutnya apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian Veronika & Setijaningsih (2022), *book tax differences* tidak memperkuat pengaruh *leverage* atau tingkat hutang terhadap persistensi laba. Perbedaan *book tax differences* disebabkan oleh perbedaan pengakuan antara laba komersial dan laba fiskal. Dana untuk mengembangkan usaha dan memaksimalkan keuntungan dapat digunakan untuk mengurangi jumlah pajak penghasilan, maka jumlah pajak yang dibayarkan menjadi lebih sedikit. Namun, kewajiban yang dapat mengurangi

pajak perusahaan tidak menyebabkan *book tax differences* memperkuat pengaruh *leverage* atau tingkat hutang terhadap persistensi laba.

H₅: *Book tax differences* memperlemah pengaruh variabel tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.

2.4.6. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan *Book Tax Differences* Sebagai Variabel Moderating

Mengacu pada teori sinyal, besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal atau kena pajak dan dikenal dengan *book tax difference* yang dianggap sinyal persistensi laba. Supriono (2021), Hendrianto, Dara & Pratikto (2022) dan Veronika & Setijaningsih (2022) menghasilkan penelitian bahwa *book tax differences* memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba, hal ini menunjukkan variabel *book tax differences* merupakan variabel moderating yang memperkuat hubungan arus kas operasi dengan persistensi laba. Semakin kecil *book tax differences* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan memiliki potensi persistensi laba yang tinggi pada periode tahun berikutnya apabila perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian Pratiwi & Sahara (2021) yang menunjukkan bahwa *book tax differences* memperlemah pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Salah satu komponen *book tax difference* adalah beda temporer atau beda waktu yang disebabkan oleh transaksi-transaksi yang bersifat akrual yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan arus kas operasi merupakan aliran kas masuk dan kas keluar yang sebenar-benarnya terjadi sehingga komponen *book tax difference* tidak berpengaruh pada kemampuan arus kas operasi dalam menentukan persisten atau tidaknya suatu laba perusahaan.

H₆: *Book tax differences* memperkuat hubungan volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.